

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kehendak Allah yang Maha Kuasa dalam mengutus seorang Rasul dan menurunkan kitab-Nya untuk disampaikan kepada umatnyadengan menggunakan bahasa para utusan-Nya. Dan mengenai kehadiran Rasulullah Saw. di jazirah Arab menjadi salah satu faktor kuat Al-Qur’anditurunkan dalam bahasa Arab(Abbas, 1998, hlm. 14). Karena Al-Qur’an ditulis dalam bahasa Arab,bahkan memiliki nilai sastra yang tinggi, maka menafsirkan Al-Qur’an lebih baik tunduk pada teori balaghah, terutama ayat ayat yang berpola *tasybih* (pengandaian) agar tidak terjebak pada makna yang salah yang mengakibatkan salah pemahaman terhadap maksud Allah, pada kenyataaanya masih banyak seseorang yang menafsirkan mengabaikan pola-pola balaghoh dalam ayat-ayat yang seharusnya menggunakan pendekatan ini. Seperti misalnya penafsiran Sayid Qutub pada surah Al-Baqarah ayat 19 dalam tafsirnya *fii zilalil Qur’an*:

أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمٌ وَّرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِيَّ  
 أَذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ ١٩

Artinya :

*“Atau, seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit yang disertai berbagai kegelapan, petir, dan kilat. Mereka menyumbat telinga dengan jari-jarinya (untuk menghindari) suara petir itu karena takut mati. Allah meliputi orang-orang yang kafir.”*

Maksud ayat di atas adalah bahwa pengetahuan dan kekuasaan Allah Swt. meliputi orang-orang kafir. Dalam tafsirnya *fii zilalil qur’an*, Sayid Qutub menafsirkan ayat tersebut dengan gambaran fenomena yang dahsyat sekali, penuh dengan gerakan, bercampur dengan kegoncangan, ada kebingungan dan kesesatan,

ada kengerian dan ketakutan, ada kekagetan dan kekacauan, dan ada cahaya dan gema suara(Qutub, 2000, hlm. 55).

Dijelaskan oleh Fadl Hasan Abbas bahwa Bahasa Arab ialah bahasa yang sangat istimewa, penuh akan istilah, sempurna makna, dan kaya bidang frasa dan klausanya, sehingga dengan keunggulan itulah hikmahnya Allah swt. Menjadikan bahasa Arab yang membawa risalah Allah swt. sebagai bahasa Al-Qur'an yang kekal.(Abbas, 1998, hlm. 20)

Al-Qur'anditurunkan dalam bahasa Arab sekaligus balaghah-nya yang sangat menakjubkan serta kandungan setiap ayatnya pun tidak dapat dipahami dengan pasti kecuali oleh pemilik-Nya. Danmeskipun terurai dengan jelas, tetapi kefahaman umat manusia sangat beragam dalam memafhumi setiap kata dan ungkapannya (Abidu, 2007, hlm. 20). Pada urusan ini, seluruh disiplin ilmu terkhusus bagi ilmu-ilmu kebahasaan Arab mengemban amanat untuk memahami makna ayat yang ada pada Al-Qur'an, mengkajinya, dan mengetahui rahasia-rahasiannya.

Permasalahan mengenai kalimat tidak akan terlepas dalam ilmu balaghoh, baik dari segi makna,susunan, maupun hal lainnya. sehingga bagi sebagian kalangan masih menganggap sebagai ilmu yang sangat sulit untuk dicerna, sebab balaghah adalah disiplin ilmu untuk memahami makna Al-Qur'an Yang Mulia, dengan bahasa metaforisnya yang sangat mengacu pada retorika Arab. Oleh karena itu, sangat penting untuk penelitian serius tentang metafora bahasa, sifat, pemahaman, dan konstruksi maknanya agar memperoleh gambaran umum mengenai Balaghah. Serta kepentingannya dalam Menafsirkan Ayat-ayat Al-Qur'an.

Kemukjizatan Al-Qur'an dari segi bahasa Arab atau ke-*balaghah*-annya meliputi keindahan dan keajaiban susunannya yang melampaui batas kesanggupan para pakar bahasa untuk menghadirkan yang sepadan dengan Al-Qur'an. Secara ilmiah, ilmu balaghah adalah suatu ilmu yang mengarahkan pembelajaran untuk bisa mengatakan gagasan, pikiran, serta perasaan seorang sesuai pada kejernihan dan ketelitian dalam mengungkap estetika. bisa mengungkapkan perbedaan yang terdapat diantara uslub (ungkapan). menggunakan kemampuan menguasai

konsep-konsep balaghah, mampu diketahui misteri bahasa Arab dan seluk beluknya dan akan terbuka misteri-misteri ke-mu'jizat-an Al-Qur'an.

Ilmu Balaghoh memiliki tiga kelompok dasar, yaitu ilmu ma'ani, ilmu bayan, dan ilmu badi'. Ilmu bayan pada kajian balaghah menduduki posisi yang amat penting, karena ilmu bayan membahas perihal pengungkapan suatu kalimat tertentu dengan hal lain untuk menyampaikan makna yang tersirat. Yang mana dalam bidang sastra Arab, ilmu Bayan sering digunakan jika seseorang ingin menjelaskan suatu perkara dengan cara yang berbeda. Contoh sederhana untuk mengutarakan bahwa seseorang ingin membantu orang yang cacat. Orang cacat di sini bisa diungkapkan dengan kalimat lain yaitu "orang berkebutuhan khusus". Sehingga lebih halus dan enak didengar.

Diantara fokus penelitian penulis pada kajian balaghah ini ialah terhadap Ilmu bayan, yaitu kaidah-kaidah untuk memahami hal *ihwal* ungkapan bahasa Arab, yang sesuai dengan tuntunan kondisi ketika selarasnya tujuan yang disampaikan (Jamaluddin, 2003, hlm. 4). Contohnya seperti yang termaktub dalam Q.S Al-Fiil : 5



Artinya :

*“sehingga Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).”*

Pada ayat tersebut Allah menjelaskan bagaimana Dia menghancurkan pasukan bergajah yang datang untuk merobohkan ka'bah dengan wasilah mengirimkan pasukan burung Ababil yang menyebarkan kuman penyakit sebagaimana digambarkan pada ayat terakhir surat al-Fiil seperti daun-daun yang sudah dikunyah (Ash-Shiddieqy, 2000, hlm 4702).

Adapun contoh penafsiran dari Syeikh Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam kitabnya *Shafwatut Tafasir* pada Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 171:

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً ۗ صُمٌّ  
بُكْمٌ عُمِّي فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ۗ ١٧١

Artinya :

“Perumpamaan (penyeru) orang-orang yang kafur adalah seperti (penggembala) yang meneriaki (gembalaannya) yang tidak mendengar (memahami) selain panggilan dan teriakan (saja). (Mereka) tuli, bisu, dan buta sehingga mereka tidak mengerti.”

Allah mengumpamakan atau menyamakan orang-orang kafir yang tidak mau mengambil manfaat daripada hujah-hujah dan bukti-bukti yang jelas yang dinyatakan di dalam Al-Qur'an, dan tidak juga menerima seruan dakwah yang membawa kepada petunjuk yang benar itu, samalah seperti hewan yang tidak mengerti arti panggilan, atau seruan pengembalanya.

*Tasybih* adalah salah satu gaya bahasa atau unsur perbandingan yang praktis untuk dimengerti. Dan juga merupakan bagian dari cabang ilmu bayan yang terdapat dalam retorika pada bahasa Arab atau biasa disebut balaghoh. Menurut bahasa *Tasybih* adalah perumpamaan atau perbandingan satu istilah dengan istilah yang lain atau penjelasan bahwa suatu hal atau beberapa hal yang memiliki kesamaan sifat menggunakan hal yang lain dengan memakai alat-inaera tertentu menjadi model, seperti contohnya kalimat (كلام فلان كمشهد في) (الحلاوة) “perkataan si fulan manis bagaikan madu”. masalah pertama yaitu perkataan fulan (*musyabbah*) dibandingkan dengan kasus ke dua yaitu, madu (*musyabbah bih*) dan karakteristik persamaannya artinya manis (*wajh syabah*). adat *tasybihnya* ialah huruf kaf (ك) yang artinya ‘seperti’ (al-Jarim, al-Balaghatul Waadhihah, Terj. Mujiyo Nurkholis, Bahrun Abu Bakar, H. Anwar Abu Bakar, 1994, hlm. 23).

Keseluruhan jumlah surat Al-Qur'an berjumlah 114 surat, diantaranya ialah surah Yasin yang merupakan Surah ke-36 dengan jumlah 83 ayat serta termasuk ke dalam golongan surat makiyah karena turun sebagai wahyu kepada Rasulullah Saw. Saat berada di Makkah sebelum hijrah ke Madinah.

Surat ke-36 ini membahas tiga topik dasar, yaitu iman terhadap hari kebangkitan, kisah penduduk desa Anthokiah, dan bukti-bukti ketuhanan Allah semesta alam. Surah ini dimulai dengan sumpah Allah atas Al-Qur'an yang agung terhadap kebenaran wahyu, dan kebenaran risalah Muhammad saw. Kemudian berbicara tentang para kafir Quraisy yang berada dalam kesesatan, maka bagi mereka pembalasan adzab Allah (Ash-Shabuni, Shafwatut Tafasir Jilid 3, 1981, hlm. 5).

Dalam tradisi masyarakat Indonesia, surah Yasin menjadi salah satu surah yang selalu dibaca oleh kaum Muslimin, khususnya ketika malam Jum'at. Surah Yasin termasuk surah Makkiyyah karena banyak menjelaskan tentang akidah, keimanan, dan kehidupan akhirat. (Syarbini & Jamhari, 2012, hlm. 96)

Penulis memilih surah Yasin karena surah ini sudah familiar bagi sebagian besar masyarakat muslim Indonesia, banyak dari mereka yang terkesan mengagungkan surat ini, padahal Al-Qur'an itu seluruhnya merupakan mukjizat. Seperti misalnya mempunyai tradisi ibadah yang tidak terlepas dari membaca surat Yasin pada suatu ritual tertentu. Hal itu karena surah yasin merupakan qalbu Al-Qur'an atau hati dari Al-Qur'an, seperti dilansir dari Elbalad bahwa sesungguhnya setiap sesuatu itu mempunyai inti atau jantungnya, adapun jantung dari Al-Qur'an oleh Rasulullah Saw. dikatakan ialah surah Yasin, karena berbagai keutamaan surat ini.

Beralaskan penjelasan di atas, supaya memahami lebih lanjut perihal peranan serta bagaimana menakjubkannya ayat-ayat *tasybih* terkhusus yang terdapat dalam surah Yasin, sehingga penulis akan berikhtiar semaksimal mungkin untuk meneliti tema tersebut berdasarkan pemikiran seorang tokoh mufassir pengarang kitab tafsir *Shafwatut Tafasir*, yaitu Syeikh Muhammad Ali

Ash-Shabuni. Beliau dilahirkan di Kota Helb, Syria pada tahun 1928 M /1347 H. Adapun sejumlah riwayat yang menyebutkan bahwa beliau lahir pada tahun 1930 M. Beliau juga dibesarkan di tengah-tengah keluarga berpendidikan (Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir* jilid 1, 1981, hlm. 19).

Di usia beliau yang masih muda, Muhammad Ali Ash-Shabuni telah hafidz Al-Quran. Sehingga tidak mengherankan jika kecerdasannya ini mampu menarik banyak ulama di tempatnya belajar sangat menyukai keperibadiannya. Pengarang kitab tafsir *Shafwatut Tafasir*, yaitu Syeikh Muhammad Ali Ash-Shabuni merampung program magisternya di Universitas al-Azhar mengambil tesis khusus tentang perundangan dalam Islam pada tahun 1954 M.

Muhammad Ali ash-Shabuni sengaja dipilih oleh penulis karena beliausalah satu ulama kontemporer yang hebat dalam bidang tafsir, Syeikh Muhammad Ali Ash-Shabuni juga salah satu profesor di Sekolah Tinggi Syari'ah di Makkah al-Mukarramah. Beliau aktif di bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, kemudian ia menulis sejumlah buku tentang Tafsir dan ilmu-ilmu Al-Qur'an, yang sebagian besar merupakan ringkasan dari buku-buku yang lebih panjang seperti Tafsir *Mukhtasar Ibn Katsir*, *Mukhtasar Tafsir al-Tabari*, *al-Tibyaan fi 'Ulumul Qur'an*, *Rawaa'i' al-Bayaan fi Tafsir Ayaat al-Ahkaam*, *Qabs min Nur al-Qur'aan*, dan *Safwatut Tafaasir*, yang mana akan menjadi sumber primer pada penelitian ini.

Kitab *Shafwatut Tafasir* merupakan tafsir singkat yang komprehensif, berdasarkan laporan diriwayatkan dan argumen rasional, berdasarkan tafsir terkenal paling otentik seperti al-Tabari, al-Kasyaf, Ibn Katsir, al-Bahr al-Muheet dan Ruh al-Ma'aani. Ditulis dengan gaya bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami, dengan memperhatikan gaya sastra dan bentuk kebahasaan. Beliau mengatakan dalam pengantar tafsirnya “Saya menamakan buku saya Shafwah at-Tafasir, karena buku ini menggabungkan yang terbaik dari tafsir-tafsir rinci utama secara singkat, teratur dan jelas”. Kitab tersebut diterbitkan dalam tiga jilid, pada tahun 1400 H..

Berangkat dari semua penjelasan di atas, penulis sangat terpicu untuk mengkaji dan melakukan penelitian dengan judul : “*Analisis Ayat-Ayat Tasybih dalam Surah Yasin menurut penafsiran Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam Shafwatut Tafasir (Kajian Balaghah)*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Luasnya penjelasan mengenai masalah balaghah sehingga penulis pun membatasi penulisan ini yang hanya terfokus pada ayat *tasybih* dalam surah Yasin serta mengkajinya menurut analisis Muhammad Ali Ash-Shabuni. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk *tasybih* menurut Muhammad Ali Ash-Shabuni?
2. Bagaimana penafsiran Muhammad Ali Ash-Shabuni di dalam kitab tafsirnya *Shafwatut Tafasir* terhadap ayat-ayat *tasybih* dalam surah Yasin?

## **C. Tujuan Penelitian**

- 1 Untuk mengetahui bentuk-bentuk *tasybih* menurut Muhammad Ali ash-Shabuni
- 2 Untuk memahami penafsiran Muhammad Ali Ash-Shabuni terhadap ayat-ayat *tasybih* yang ada dalam surah Yasini dalam kitab tafsirnya, yaitu *Shafwatut Tafasir*.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil temuan dari penelitian ini semoga dapat memberikan kontribusi, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Mampu mewariskan informasi bagi mahasiswa Ilmu Al-Quran dan Tafsir khususnya untuk mata kuliah ilmu balaghah tentang ayat-ayat *tasybih* dalam surah Yasin pada kitab *Shafwatut Tafasir*.

## 2. Manfaat praktis

Untuk meningkatkan khazanah keilmuan tentang ayat-ayat *tasybih* dalam Al-Qur'an, khususnya yang terdapat dalam surat Yasin. Dan juga untuk memberikan pemahaman tentang penafsiran ayat *tasybih* yang dikemukakan oleh ulama di bidang tafsir, yaitu Muhammad Ali Ash-Shabuni.

## E. Kerangka Berpikir

Menguraikan ayat Al-Qur'anitu tidak bisa dilakukan dengan sesuka hati, karena Al-Qur'an merupakan *kalamullah*, sehingga dalam menguraikannya pun ada tahapan metodologi yang harus ditempuh, diantara berbagai metodologi tersebut ialah dari aspek ilmu Balaghah yang pada penelitian kali ini akan lebih difokuskan terhadap ayat-ayat *tasybih*. Tetapi pada kenyataannya ada yang berpendapat menurut salah satu kaum madzhab zhahiri yang tidak menerima adanya permisalan (*qiyas*), penyerupaan (*tasybih*), dan majaz . sehingga mereka tidak menerima *ra'yi* dan berkeyakinan dengan hanya yang tertulis pada Al-Qur'an.(Wikipedia)

Dalam buku terjemahan *al-Balaghatul Waadhihah* dijelaskan bahwasanya التشبيه هو بيان ان شياء شاركت غيرها في صفة او أكثر، بأداة هي الكاف او نحوها ملفوظة او ملحوظة

*tasybih* ialah penjelasan suatu perkara atau beberapa hal memiliki kesamaan sifat dengan hal yang lain, penjelasan tersebut menggunakan huruf *kaf* atau sejenisnya, baik tersurat maupun tersirat (al-Jarim, al-Balaghatul Waadhihah, Terj. Mujiyo Nurkholis, Bahrun Abu Bakar, H. Anwar Abu Bakar, 1994, hlm. 23). Adapun definisi atau pengertian *tasybih* menurut para ulama lainnya, antara lain ;

1. Al-Khatib al-Qazwini mentakrifkan *tasybih* sebagai:

التشبيه هو الحاق امر بأمر معنى مشترك  
بينهما بأداة ظاهرة أو ملحوظة لغرض يقصده المتكلم

Artinya:

“*al-Tasybih* ialah menghubungkan satu perkara dengan perkara yang lain dalam sesuatu makna menggunakan partikel yang jelas dan juga tersembunyi bagi sesuatu tujuan yang dimaksudkan oleh seseorang.”(al-Qazwini, 1932, hlm. 294)

2. Ahmad al-Hashimiy menjelaskan *tasybih* adalah menunjukkan (memberimakna) satu perkara atau beberapa perkara yang sama-sama mempunyai satu sifat atau beberapa sifat, dicantumkan antara satu dengan yang lain dengan salah satu dari adat-adat *tasybih*.(al-Hasimiy, hlm. 200)
3. Ismail Hasan menjelaskan *tasybih* ialah satu ikatan bagi menyamakan dua perkara yang memiliki sifat yang sama untuk seseorang menjelaskan maksud yang dikehendaki.(Hasan, 1981, hlm. 18)
4. Menurut Prof. Aiman Amin Abdul Ghani dalam buku *al-Kafi fi al-Balaghah* menyebutkan definisi *tasybih* secara istilah

التشبيه تصويرٌ شيءٍ بشيءٍ آخرٍ لوجودِ علاقةٍ بينهما تُسمَّى علاقةَ  
المشابهةِ

(Tamam & Wakil, 2021, hlm. 14)

*Tasybih* adalah penggambaran suatu hal dengan hal lainnya karena ada *alaqah* (hubungan kesamaan) diantara keduanya yang disebut dengan hubungan kesamaan.

5. Menurut Hifni Nashif di dalam buku *Durus al-Balaghah* mengungkapkan definisi *tasybih* seperti berikut

التشبيه إحقاقُ أمرٍ بأمرٍ في وَصْفٍ بأداةٍ لغرضٍ

*Tasybih* adalah memasukkan sesuatu dengan sesuatu dalam satu sifat dengan menggunakan alat penyerupaan, karena satu maksud.(Tamam & Wakil, 2021, hlm. 14)

Sedangkan macam-macam *tasybih* diantaranya yaitu, *tasybih mursal* yakni, *tasybih* yang tidak disebut *adat tasybih*-nya, *tasybih mu'akkad* adalah

*tasybih* yang dibuang *adat tasybih*-nya, *tasybih mujmal* adalah *tasybih* yang dibuang *wajh syibhi*-nya, *tasybih mufashshal* yakni *tasybih* yang disebut *wajh syibhi*-nya, *tasybih baligh* yakni *tasybih* yang dibuang *adat tasybih* dan *wajh syibhi*-nya (al-Jarim, al-Balaghatul Waadhihah, Terj. Mujiyo Nurkholis, Bahrn Abu Bakar, H. Anwar Abu Bakar, 1994, hlm. 28). *Tasybih dhimni* adalah *tasybih* yang kedua *tharaf*-nya tidak dirangkai dalam bentuk *tasybih* biasanya, melainkan keduanya hanya berdampingan dalam susunan kalimat untuk menunjukkan bahwa makna yang disandarkan kepada *musyabbah* itu mungkin adanya. *Tasybih maqlub* adalah menjadikan *musyabbah* sebagai *musyabbah bih* dengan mendakwakan bahwa titi keserupaannya lebih kuat daripada *musyabbah*. Sedangkan yang disebut *tasybih* sebagai *tasybih tamtsil* ialah bilamana *wajah syibeh*-nya berupa gambaran yang tersusun atas beberapa hal. Sebaliknya, jika *wajah syibeh*-nya tidak demikian maka disebut *tasybih ghair tamtsil* (al-Jarim, al-Balaghatul Waadhihah, Terj. Mujiyo Nurkholis, Bahrn Abu Bakar, H. Anwar Abu Bakar, 1994, hlm. 48).

Adapun tujuan dan faedah dari *tasybih* (al-Jarim, al-Balaghatul Waadhihah, Terj. Mujiyo Nurkholis, Bahrn Abu Bakar, H. Anwar Abu Bakar, 1994, hlm. 72) antara lain :

1. Menjelaskan kemungkinan terjadinya sesuatu hal pada *musyabbah*, maksudnya adalah ketika sesuatu yang sangat aneh disandarkan dan keanehan tersebut tidak lenyap sebelum dijelaskan oleh kasus lain.
2. Menjelaskan keadaan *musyabbah*, maksudnya adalah jika tidak dikenal sifatnya sebelum dijelaskan melalui *tasybih* yang menjelaskannya.
3. Memperburuk atau memperindah pada *musyabbah*

Ketika surah Yasin menunjukkan dan memberikan kesaksian atas kerasulan Muhammad maka dapat dipastikan bahwa surat Yasin adalah hati atau jantungnya Al-Qur'an, Sehingga hal itulah yang menyebabkan surat ini menjadi terkesan diagungkan di kalangan masyarakat muslim Indonesia dalam ritual peribadahan tertentu, seperti misalnya tahlilan, ziarah, dan lain sebagainya.

Dari berbagai macam metode penafsiran yang ada seperti tahlili, ijmal, muqarran dan maudhu'i (Suma, 2013, hlm. 378). Karya tafsir dari seorang ulama

bernama lengkap Muhammad bin Ali Ibn Ali Ibn Jamil Ash-Shabuni, yang beliau beri nama tafsir *Shafwatut Tafasir* ini lebih cenderung menggunakan metode tahlili dengan perpaduan (kompilasi) antara corak *bil ma'tsur* (tekstualitas) dengan corak *bil ma'qul* (rasionalitas). Dan yang menarik perhatian utama dalam metode beliau kaitannya dengan penjelasan pedoman-pedoman bahasa, munasabah ayat dengan ayat, asbabun nuzul, serta berbagai hadits yang berhubungan dengan ayat, dan juga yang tak kalah penting adanya pembahasan ayat dari segi Balaghoh.

Dengan adanya keterangan diatas, maka dapat dipastikan bahwasanya selama ini Muhammad Ali Ashabuni mempunyai peran penting dalam penelitian tafsir yang sudah ada. Diantara bukti nyata kontribusi beliau ialah kitab *Sofwatut Tafasir* yang mana banyak dijadikan rujukan bagi kaum muslimin sebagai penerusnya. karya fenomenal beliau juga dilengkapi dengan penjelasan dari aspek balaghoh. Selain itu, mahakarya ulama kelahiran syria tersebut lebih ringkas dibandingkan kitab-kitab besar sebelumnya.

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Memang tidak bisa dipungkiri bahwa penelitian-penelitian yang sudah ada memiliki peran yang sangat penting dalam menyusun penelitian ini, berikut penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas mengenai ayat-ayat *tasybih* :

1. Skripsi Khildah Shulhiyyah, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jurusan Tarjamah pada tahun 2016 dengan skripsi yang berjudul “Ragam Struktur Kalimat Tasybih Dalam Terjemah Kitab Balaghotul Hukama”. Dalam skripsi tersebut berisi “lima belas kalimat yang memiliki susunan kalimat *tasybih* dari 147 kalimat dalam terjemahan kitab balaghatul hukama. Setelah itu, lima belas kalimat yang terpilih dianalisa menggunakan ilmu bayan yang merupakan cabang dari ilmu balaghah. Dan hasil dari penelitian skripsi tersebut menemukan bahwa kelima belas kalimat *tasybih* tersebut terdiri dari musyabbah, musyabbah bih, wajah sibeh, dan adatut *tasybih*”.

Penulis melihat adanya kesamaan penelitian tersebut mengenai objek kajian tentang *tasybih*. Sedangkan penelitian diatas memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu penulis tidak sekedar berfokus pada struktur kalimat *tasybih*. Tetapi juga akan membahas mengenai macam-macam *tasybih* yang terdapat pada surah Yasin dengan menggunakan penafsiran Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam kitab tafsirnya *Shafwatut Tafasir*.

2. *Jurnal Lughawiyah* yang ditulis oleh Ferki Ahmad Marlion, Kanaluddin, dan Puteri Rezeki, IAIN Batusangkar, Vol.3, No. 1 tahun 2021 dengan judul “Tasybih at-tamtsil dalam Al-Qur’an: Analisis Balaghoh pada Surah Al-Kahfi”. Yang berisi “analisa mengenai ayat *tasybih* at-tamtsil dalam surat Al-Kahfi. Hasil dari analisis yang jurnal itu temukan bahwa terdapat dua jenis *tasybih* at-tamtsil dalam surat Al-Kahfi yaitu : *pertama*, perumpamaan para lelaki yang berbangga terhadap dirinya karena perkebunan yang dialiri sungai-sungai menghasilkan buah, perumpamaan ini menggambarkan orang-orang yang seakan-akan tidak akan hancur untuk selamanya dan tidak percaya terhadap datangnya hari akhir. *Kedua*, penggambaran mengenai kehidupan di dunia yang lenyap dalam sesaat. Penggambaran ini merupakan *tasybih* at-tamsil yang logis yaitu penggambaran sesuatu yang tidak dapat kembali lagi. Allah menggunakan perumpamaan tersebut untuk kehidupan dunia yang akan berakhir sesudah terlihat sangat mengagumkan”.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu mengenai tema yang disajikan, tetapi penelitian tersebut terfokus hanya pada surah al-kahfi, sedangkan penulis akan membahas pada surah Yasin serta berdasarkan penafsiran Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam kitab tafsirnya *Shafwatut Tafasir*.

3. Skripsi Hanim Shafiera Binti Shukri, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Jurusan Tafsir Hadits dengan skripsi yang berjudul “Penafsiran Ali Ash-Shabuni terhadap ayat-ayat tasybih

dalam surat al-Baqarah”. Dalam skripsi tersebut berisi “penafsiran ayat-ayat *tasybihsyeikh* Muhammad Ali Ash-Shabuniyang terdapat dalam surat al-Baqarah, dengan menggunakan metode analisis balaghah. yang mana hasil dari penelitian tersebut ialah terdapat 18 lafadz *tasybih*di dalam 17 ayat dalam surat al-Baqarah, adapun jenis-jenis *tasybih* yang terdapat dalam surat al-Baqarah menurut Ali ash-Shabuni terdapat enam jenis *tasybih* yaitu : tujuh *tasybih mursal mujmal*, satu *tasybih mursal mufashal*, dua *tasybih muakkad*, tiga *tasybih baligh*, empat *tasybih tamthil*, dan satu *tasybih maglub*.

Penelitian tersebut memiliki perspektif yang sama dengan yang penulis lakukan, yaitu penafsiran dari Syeikh Muhamad Ali Ash-Shabuni. Akan tetapi dalam penelitian tersebut fokusnya terhadap surat Al-Baqarah. Sedangkan penulis akan lebih memaksimalkannya yang akan terfokus terhadap surat Yasin. Sehingga penelitian ini akan menjadi penelitian yang lebih baru dari penelitian yang sebelumnya.

Dengan pembahasan yang penulis teliti mengenai analisa ayat-ayat *tasybih* dalam surah Yasin menurut penafsiran Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam kitab tafsirnya, yaitu *Shafwatut Tafasir* sebagai salah satu bentuk penelitian dari segi balaghohnya, yang mana fenomena surah Yasin di masyarakat Indonesia sudah tak asing lagi dan mendapatkan perhatian lebih, tetapi bagi masyarakat awam kandungan surah Yasin dalam Al-Qur’an kurang teraplikasikan dengan baik. Hal itu terjadi karena mereka yang kurang memahami isi kandungan Al-Qur’an. sehingga penulis tertarik untuk menelitinya untuk bekal dalam beribadah dan semoga penelitian ini merupakan penelitian yang berbeda dengan penelitian terdahulu.